

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Primata merupakan salah satu ordo pada kelas mamalia yang memiliki banyak arti penting bagi kehidupan di alam (Supriatna dan Wahyono, 2000). Primata berperan penting dalam penyebaran dan pemencaran biji, selain itu primata juga sering digunakan sebagai hewan model dalam kegiatan riset biomedik. Keberadaan dan manfaat primata ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat karena primata dianggap sebagai hama yang merusak perkebunan dan ladang masyarakat. Sehingga sering terjadi konflik antara manusia dan primata (Siburian, 2018).

Terdapat 62 spesies primata di Indonesia yaitu enam spesies dari famili Lorisidae, 13 spesies dari famili Tarsiidae, 31 spesies dari famili Cercopithecidae, sembilan spesies dari famili Hylobatidae dan tiga spesies dari famili Hominidae (Maryanto dkk, 2019). Salah satu spesies terbanyak di Indonesia adalah dari famili Cercopithecidae yang terbagi atas dua sub-famili yaitu Cercopithecinae dan Colobinae. Pada sub-famili Cercopithecinae hanya genus *Macaca* yang tersebar di Asia sedangkan genus-genus lain banyak dijumpai di Afrika. Sub-famili Colobinae banyak di jumpai di Asia salah satunya adalah genus *Trachypithecus*. Sub-famili Colobinae biasanya hidup dengan satu jantan dewasa dan banyak betina dewasa (Newton dan Dunbar, 2001). Colobinae merupakan kelompok monyet pemakan daun (Chiver, 1994). Colobinae di Afrika ditemukan monyet colombus, sementara di Asia ditemukan Lutung dan salah satunya adalah Lutung Kelabu (*Trachypithecus cristatus*) (Groves, 2005).

Lutung tersebar di kawasan Semenanjung Malaysia, Borneo, Kalimantan, Sabah, dan Serawak, Jawa dan Sumatra (Groves, 2001). Di Indonesia terdapat dua spesies Lutung yaitu Lutung Kelabu (*T. cristatus*) di Sumatra dan Kalimantan dan Lutung Jawa (*T. auratus*) di Pulau Jawa. Lutung Kelabu biasanya hidup pada hutan hujan tropis yang didominasi pohon besar. Selain itu, juga ditemukan pada perkabunan karet, hutan mangrove, hutan primer, pergunungan dan perbukitan (Nurwulan, 2002).

Lutung Kelabu dikategorikan sebagai spesies rentan (*Vulnerable*) dalam IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*) (IUCN, 2020). Sedang menurut CITES (*Conservation on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) Lutung Kelabu ini dikategorikan ke dalam appendix II. Primata ini terancam punah akibat adanya pembalakan, pembukaan, kebakaran hutan dan perburuan liar (Lakim, 2008).

Daerah jelajah merupakan total area yang digunakan sekelompok hewan dalam melakukan aktivitas pada periode tertentu. Indikasi yang membatasi daerah jelajah dengan melihat jalur yang dipilih oleh kelompok selama perjalanan (Kappeler, 1981). Daerah jelajah rata-rata Lutung Kelabu 43 ha, biasanya untuk kelompok yang berdekatan tumpang tindih (Furuya, 1961). Kelompok Lutung Kelabu melakukan perjalanan sekitar 200-500m setiap harinya dan biasanya dipimpin oleh Lutung Kelabu jantan. Periode terakhir perjalanan sebelum gelap, dan kembali lagi berkumpul dan beristirahat pada pohon tempat tidur yang sama pada malam hari (Roonwal dan Mohnot, 1977).

Lutung Kelabu merupakan primata *leaf monkey* (pemakan daun), Lutung Kelabu memakan daun kerana kaya serat, juga memakan buah muda. Selain memakan buah

Lutung Kelabu juga memakan telur burung disaat tertentu (Rijksen, 1978). Berdasarkan penelitian sebelumnya Akbar dkk (2019) di Gunung Padang, menyatakan bahwa *T. cristatus* (Lutung Kelabu) memakan tumbuhan paling banyak dari famili Moraceae yaitu *Ficus variegata*, *Ficus benjamina* dan *Ficus fulva*. Bagian dari tumbuhan yang dimakan adalah bagian daun sekitar 53,66% dan bagian buah sebanyak 46,34%. Primata dari sub-famili Colobinae ini memakan dedaunan karena memerlukan protein dan nutrisi yang banyak terdapat pada daun (Kool, 1993).

Dari penelitian Akbar dkk (2019) yang dilakukan di Gunung Padang didapatkan jenis tumbuhan sumber makanan yang berasal dari famili Anacardiaceae yaitu *Mangifera indica* L, Araceae yaitu *Arenga pinnata*, Combretaceae yaitu *Terminalia catappa* L, Euporbiaceae yaitu *Homalanthus populneus* dan *Mallotus floribundus*, Fabaceae yaitu *Cassia esculenta*, Malvaceae yaitu *Commersonia bartramia*, Menispermaceae yaitu *Cyclea barbata*, Moraceae yaitu *Ficus benjamina*, *Ficus fulva* dan *Ficus variegata*, Myrthaceae yaitu *Eugenia cumini* dan *Eugenia polyantha*, dan Famili Theaceae yaitu *Eurya acuminata*. Dengan adanya penelitian Akbar dkk (2019) di Gunung Padang dapat memberi gambaran adaptasi dengan lingkungan yang sudah terhabituasi manusia melalui aktivitas berkebun dan kunjungan wisata. Hal ini bisa saja berbeda dengan Lutung Kelabu yang hidup di hutan sekunder Desa Kauman yang mana terdiri dari hutan campuran dan kebun karet tradisional, yang mungkin memiliki jenis tumbuhan makanan yang berbeda karena jenis tumbuhan yang tersedia juga berbeda dan daerah jelajah yang lebih luas.

Pada survei yang telah dilakukan di kawasan hutan sekunder berlokasi di Desa Kauman Nagari Tanjung Batung Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman, Terdapat

satu kelompok Lutung Kelabu dan pada kawasan hutannya banyak terdapat tumbuhan alami dari famili Moraceae dan tanaman budidaya seperti karet, kelapa, nangka, mangga, dan lainnya. Selain itu di kawasan ini juga terdapat beberapa jenis vegetasi dari semak belukar sampai pepohonan. Hutan sekunder ini masih memiliki strata vegetasi yang cukup baik sehingga memungkinkan untuk primata hidup dan beraktivitas di tempat ini. Lokasi ini sering digunakan warga untuk beraktivitas seperti berkebun. Berdasarkan hal tersebut masyarakat setempat merasa terganggu dengan keberadaan Lutung Kelabu yang mereka anggap sebagai hama dan merusak tanaman yang berada di perkebunan mereka. Sehingga sering dijadikan sebagai sasaran untuk berburu. Untuk itu perlu diketahui luas daerah jelajah dan makanan Lutung Kelabu pada kawasan tersebut dan apakah dengan perbedaan habitat dapat mempengaruhi luas jelajah dan jenis makan Lutung Kelabu tersebut.

Penelitian tentang daerah jelajah dan makanan Lutung Kelabu masih sangat sedikit dilakukan, dengan adanya penelitian ini dapat memberi informasi yang lebih dan dapat juga dijadikan untuk panduan konservasi Lutung Kelabu di kemudian hari.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, berikut rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini:

1. Bagaimana daerah jelajah dari *Tracypithecus cristatus* di Desa Kauman, Kabupaten Pasaman?
2. Apa saja jenis tumbuhan dan bagian yang dimakan oleh *Tracypithecus cristatus* di Desa Kauman, Kabupaten Pasaman?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui luas daerah jelajah dari *Tracypithecus cristatus* yang ada di kawasan hutan sekunder Desa Kauman, Kabupaten Pasaman.
2. Untuk mengetahui jenis tumbuhan dan bagian tumbuhan yang dimakan oleh *Tracypithecus cristatus* di kawasan hutan sekunder Desa Kauman, Kabupaten Pasaman.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat melihat daerah jelajah dan jenis makanan Lutung Kelabu (*T. cristatus*). Dengan demikian data ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menjaga kelestarian dan konservasi jenis Lutung Kelabu.

